



**PENGEMBANGAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DI ASIA TENGGARA
(MALAYSIA, SINGAPURA, THAILAND, KAMBOJA, BRUNEI DARUSSALAM)**

Hikmah

hikmah@stai-nh.ac.id
STAI Nurul Hidayah Selatpanjang

ABSTRAK

Asia Tenggara ditempati oleh mayoritas muslim terbesar daripada benua lainnya. Mungkin dikarenakan dari segi geografis, wilayahnya dekat dengan Arab dimana Islam pertama kali diturunkan. Orang-orang Arab dan Persia sejak lama berdagang ke Cina, dalam perjalanan kapal mereka bersandar di kepulauan Melayu, dimana menjadi asal mula Islam masuk.¹ Lalu penyebaran Islam di Asia Tenggara dikuatkan oleh ulama-ulama yang mayoritas menuntut ilmu di Makkah dan Madinah yang kemudian pulang ke negara asal untuk menyebarkan Islam. Penyebarannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan pendekatan yang berbeda pula.

Keyword: Asia tenggara, Malaysia, pemikiran, singapura

Pendahuluan

Asia Tenggara ditempati oleh mayoritas muslim terbesar daripada benua lainnya. Mungkin dikarenakan dari segi geografis, wilayahnya dekat dengan Arab dimana Islam pertama kali diturunkan. Orang-orang Arab dan Persia sejak lama berdagang ke Cina, dalam perjalanan kapal mereka bersandar di kepulauan Melayu, dimana menjadi asal mula Islam masuk.² Lalu penyebaran Islam di Asia Tenggara dikuatkan oleh ulama-ulama yang mayoritas menuntut ilmu di Makkah dan Madinah yang kemudian pulang ke negara asal untuk menyebarkan Islam. Penyebarannya dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dengan pendekatan yang berbeda pula.

Dalam periode kontemporer, posisi Islam di Asia Tenggara dapat dibagi menjadi 2 kelompok: kelompok yang didalamnya Islam merupakan mayoritas (Indonesia dan Malaysia) dan kelompok yang didalamnya Islam merupakan minoritas (Singapura, Thailand, Filipina). Pada kelompok pertama andil umat muslim sangat besar dalam mengkondisikan pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam. Pada kelompok kedua posisi umat Islam seakan terpisah dengan pemerintah dan

¹ Tan Ta Sen, "Hubungan Kerajaan Malaka Dengan Dinasti Ming," in *Laksamana Cheng Ho Dan Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 45.

² Tan Ta Sen, "Hubungan Kerajaan Malaka Dengan Dinasti Ming," in *Laksamana Cheng Ho Dan Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007), 45.

non-muslim dalam kebijakan, sehingga berdampak pada kebijakan pendidikan itu sendiri.³

Warna Islam di Indonesia sangat berbeda dengan warna Islam di Timur Tengah – sebagai kawasan tempat lahirnya Islam – sebenarnya telah menjadi pusat perhatian sejumlah sarjana Barat. Dalam salah satu penelitian, sarjana Barat; Bruce Vaughn, menganggap Islam Asia Tenggara terlihat memiliki karakteristik lebih moderat dibandingkan dengan Islam Timur Tengah. Menurutnya, mungkin hal ini disebabkan masuknya Islam ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan bukan melalui dari jalur militer sebagaimana yang terjadi di wilayah Asia Selatan dan Timur Tengah.⁴

Salah satu hal yang menarik dalam membahas Islam Asia Tenggara adalah masalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu perhatian sentral masyarakat Islam, baik dalam negara mayoritas, maupun minoritas muslim. Tujuan-tujuan dan sifat sistem pendidikan yang terlaksana untuk, atau oleh, masyarakat Muslim merupakan masalah penting yang mempunyai tanggungjawab langsung tentang masa depan masyarakat tersebut. Di Asia Tenggara sendiri telah dimasuki jiwa sekularisme oleh Barat, dimana sulitnya pendidikan Islam untuk masuk. Padahal pendidikan Islam adalah sarana pengembangan pribadi manusia secara komprehensif. Setelah sekian lama berdiam diri, para ulama memberi perhatian yang meluas untuk kembali pada konsep pendidikan Islam yang terpadu sebagai suatu alternatif dari pendidikan sekuler dalam masyarakat Muslim, dan pada puncaknya terlaksanalah Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977.⁵

Keberadaan pendidikan Islam diharapkan menjadi kekuatan umat Islam dan menjadi benteng dari segala kelemahan-kelemahannya. M. Natsir, wakil presiden Muktamar Islam Alam mengemukakan kelemahan umat Islam adalah hobi bermusuhan dan tidak menghargai diri.⁶ Oleh karena itu pendidikan Islam dapat mengatasi krisis karakter yang masih menghantui umat Islam tersebut.

Pendidikan Islam di Asia tenggara mempunyai kekhasan tersendiri, di Indonesia pendidikan Islam mendapat perhatian yang besar dari awal hadirnya Islam sampai saat ini. Pondok pesantren

³ Taufik Abdullah, "Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara," in *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1988), 3.

⁴ Bahrul Hayat, "Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban Di Asia Tenggara," *MIQOT XXXVI*, no. 1 (2012): 194.

⁵ M. Kamal Hassan, "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam Di Asia Tenggara," in *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988), 409–10.

⁶ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 273–74.

menjadi kekhasnya sehingga kehadirannya banyak diminati. Di Malaysia dan Brunei Darussalam pendidikan Islam juga mendapat perhatian yang besar walaupun sistem pendidikannya ‘tidak bebas’ yang artinya masyarakat muslim mempunyai keterbatasan dalam mengeksplorasi pendidikan, karena sistem pendidikan telah diatur oleh para Sultan. Sistem yang digunakan disebut pondok⁷, namun sistem pondok berbeda dengan pondok pesantren yang dikenal di Indonesia. Di Singapura berbeda dengan negara tetangganya. Penduduknya tidak didominasi oleh umat muslim, penduduk Muslim di negara ini hanya memiliki 14% dari 5,5 juta jiwa. Akibatnya, di negeri singa ini pendidikan Islam di usahakan oleh umat muslim itu sendiri sesuai dengan kelompok masing-masing, misalnya kelompok muslim pakistan, kelompok muslim melayu, dsb. Di Thailand bagian selatan dan Kamboja memiliki nasib yang sedikit sama dengan Singapura.

Dinamika penyebaran pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak lepas dari pemikiran-pemikiran para tokoh disuatu tempat. Di Indonesia pemikiran walisongo pada aspek pendidikan Islam sangatlah kental. Walaupun pada akhirnya intrik politik masuk ‘merusak’ tatanan pendidikan Islam yang mengakibatkan adanya perbedaan-perbedaan dikalangan para ulama. Hal ini pun terjadi di negara Asia Tenggara lainnya. Pada pembahasan makalah ini akan mengulas perkembangan pemikiran pendidikan Islam dan format pendidikan Islam di Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam, dan Kamboja.

Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Umat Muslim di Asia Tenggara sekitar 220 juta yang bermukim di “Muslim Achipelago” yang terdiri dari Thailand Selatan, Malaysia, Singapura, Indonesia, Philipina bagian Selatan, Burma (Myanmar), dan juga Kamboja.⁸ Dapat dikatakan Islam di kawasan Asia Tenggara secara keseluruhan telah berhasil dibandingkan dengan agama Hindu dan Budha, karena Islam awalnya dapat diterima dan kemudian dipaksakan oleh peraturan (Raja dan Sultan) kepada masyarakat.⁹

Kedatangan Islam didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab dan India. Di abad ke lima sebelum masehi kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke Cina atau sebaliknya. Tujuan awalnya adalah

⁷ Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 29, doi:10.18326/ijims.v5i1.29-48.

⁸ John L. Esposito, “Islam - in Southeast Asia,” *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World* (New York: Oxford University Press, 1995), 284.

⁹ Esposito, “Islam - in Southeast Asia,” 285.

sebagai jalur lintas perdagangan, namun kemudian digunakan sebagai jalur untuk menyebarkan agama Islam.¹⁰ Kemudian muncullah kerajaan *Thalassocratic* Sriwijaya di abad ketujuh. Kemampuan kerajaan ini adalah mampu menjamin keamanan pelayaran di Selat Malaka. Yang akhirnya membuat pelayaran dan jalur perdagangan internasional di wilayah ini menjadi jalur pusat perdagangan. Pada akhir abad 9, keterlibatan para saudagar muslim dalam perdagangan kawasan ini membuktikan hal itu. Ada bukti yang menunjukkan adanya pemukiman kaum Muslim di kepulauan ini pada abad 11.¹¹

Namun tidak sampai munculnya kekuasaan kerajaan Malaka, bahwa Islamisasi kepulauan mendapat dorongan baru. Malaka kemudian menguasai beberapa kerajaan yang telah masuk Islam seperti Aru, Pedir, dan Lambri. Daerah-daerah baru di Sumatera yang kemudian masuk kedalam kekuasaan Malaka seperti Kampar, Indragiri, Siak, Jambi, Bengkalis, Riau, dan Lingga juga telah memeluk Islam. Di semenanjung Malaya, daerah seperti Pahang, Pattani, Kedah, Johor, serta daerah lain yang mengakui kekuasaan kerajaan Malaka juga menerima Islam. Dari Malaka proses Islamisasi masuk ke daerah pesisir utara pulau Jawa. Dari Jawa oleh kerajaan Demak mengislamkan Banjarmasin di Kalimantan Selatan, kemudian Maluku. Lalu berpindah ke pulau Mindanao, kemudian Brunei, dan menyebar ke wilayah utara kepulauan Filipina. Dari Kesultanan Brunei meluaskan penyebaran ke wilayah Sulawesi Selatan; Makasar, kemudian orang-orang bugis mengislamkan penduduk Sumbawa dan Lombok. Kemudian menyebarkan secara bertahap, kecuali pulau Bali yang masih tetap bertahan sebagai kerajaan Hindu-Budha.¹²

Kontribusi kerajaan Malaka juga sangat besar dalam penyebaran Islam. Menurut sejarah Melayu dan sumber-sumber Cina, kerajaan Malaka didirikan oleh Parameswara pada abad 14, salah seorang keturunan raja Sriwijaya di Palembang. Pada awalnya kerajaan Majapahit menyerang Palembang sekitar abad 13 akhir. Parameswara berhasil lolos dari serangan itu dan kemudian mendirikan negara di Temasik (kelak berganti nama menjadi Singapura). Kemudian kerajaan Majapahit melakukan penyerangan kembali dan Parameswara melarikan diri ke Malaka lalu mendirikan kerajaan ditempat itu.¹³

Cara penyebaran Islam para pemimpin kerajaan pada masa itu tidak lepas dari jalur

¹⁰ Ta Sen, "Hubungan Kerajaan Malaka Dengan Dinasti Ming," 45.

¹¹ Omar Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," in *Perkembangan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 24.

¹² Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," 25.

¹³ Ta Sen, "Hubungan Kerajaan Malaka Dengan Dinasti Ming," 50–52.s

perdagangan, dimana ia terus menjadi perintis upaya Islamisasi dan perkembangan politik-politik kerajaan maritim di wilayah kepulauan di abad ke 15, 16, dan 17. Perdagangan jugalah yang merupakan faktor dorongan yang mendekatkan Islam dengan kerajaan Ayuthaya.¹⁴

Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara

Pada tahun 1960 an, pendidikan Islam di Asia Tenggara bukanlah topik yang penting dan bukanlah sebagai urgensi kebijakan. Meskipun, beberapa antropolog mengakui bahwa pondok pesantren di Jawa, Malaysia, dan Thailand Selatan memainkan peran penting dalam pengajaran agama.¹⁵

Komunitas ilmuan Muslim di Asia Tenggara merasa perlu adanya forum untuk menguatkan posisi dan keikutsertaan muslim pada negara, karena selama ini muslim dikotak-kotakan, terisolasi dan terpilah-pilah oleh bangsa. Akhirnya pada tahun 1987 terbitlah forum ISEAS (*Institute of Southeast Asian Studies*).¹⁶ Forum ini melaksanakan pertemuan setahun sekali guna membicarakan tentang hasil studi dan penelitian yang berkaitan dengan masalah-masalah umat Islam di Asia Tenggara.¹⁷

Perkembangan Islam di Asia Tenggara melesat dengan pasti, dikarenakan secara intelektual, muslim di Asia Tenggara selalu bersikap terbuka dan reseptif terhadap proses Islamisasi yang berjalan terus menerus. Dalam perkembangannya, Islam yang awal mulanya tersebar di kampung-kampung, - terdapat bukti yang menunjukkan bahwa di bagian-bagian pedesaan Thailand Selatan, Sumatera, Malaysia Timur Laut, dan Barat Laut masyarakat desa menjadi lebih sadar dengan apa yang dipandang sebagai pakaian Islami – mulai masuk ke daerah perkotaan.¹⁸

Dalam segmen Islam kota, ada tiga kelompok yang saling terkait. Pertama, kelompok yang mempunyai pendapatan menengah ke atas dan memiliki kesempatan mengenyam pendidikan umum di sekolah-sekolah sekular yang minim akan pendidikan Islam. Kedua, kelompok yang memiliki latar belakang Islam yang kuat, yang menjadi seorang guru, pegawai-pegawai negeri, kelompok ini yang memberi andil besar terhadap perjuangan Islam dan negara. Ketiga, kelompok yang memiliki

¹⁴ Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," 27.

¹⁵ Joseph Chinyong Liow, "Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition & Transformation" (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2009).

¹⁶ Saiful Muzani, "Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara," in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 3.

¹⁷ Muzani, "Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara," 5.

¹⁸ Chandra Muzaffar, "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global Dengan Ilustrasi Dari Asia Tenggara," in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 61–62.

pendapatan kecil dan tidak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan umum juga minim akan pendidikan agama Islam.¹⁹

Oleh karena berkembangnya Islam ke semua segmen membuat umat Islam terpecah pemikirannya menjadi dua aliran, Tradisionalisme dan Modernisme. Yang mengakibatkan dua aliran ini terus berkompetisi dalam setiap aspek. Politik, sosial, pendidikan, dan hukum.

Islamisasi kawasan Asia Tenggara ini membawa persamaan di bidang pendidikan. Pendidikan tidak lagi menjadi hak istimewa bagi kaum bangsawan. Tradisi pendidikan Islam melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Setiap muslim diharapkan mampu membaca Al-Qur'an dan memahami asas-asas Islam dengan baik. Bahasa Arab diperkenalkan dan digunakan di seluruh wilayah dari Aceh hingga Mindanao. Bahasa Melayu menjadi bahasa yang pengajaran agama dan menjadi bahasa yang penting bagi pemersatu seluruh wilayah.²⁰

Pendidikan Islam di Malaysia

a. Islam di Malaysia

Sebelum diduduki oleh penguasa Inggris pada akhir abad ke 19, Semenanjung Malaka terdiri dari kerajaan-kerajaan Melayu tradisional di bawah kendali sultan-sultan Melayu. Di kerajaan-kerajaan inilah Islam - menyebar di daerah itu selama abad ke 12 sampai abad 14 – sudah tertanam kukuh pada semua lapisan sosial. Aspek-aspek hukum Islam dijalankan dalam berbagai tingkatan walaupun unsur-unsur budaya Islam masih berlaku di kalangan masyarakat secara keseluruhan.

Malaya adalah suku mayoritas di Malaysia, banyak yang bilang Malaya atau Melayu serumpun dengan suku di Indonesia. Sejarah satu nenek moyang inilah yang menyebabkan banyaknya kesamaan Indonesia – Malaysia. Banyak kesamaan Malaya (nama sebelum Malaysia) dengan Indonesia khususnya di pulau Sumatera karena semenanjung Malaysia bagian pantai timur berbatasan langsung dengan Riau dan Kepulauan Riau.²¹ Sehingga kultur dan budaya sudah sejak lama sama. Bahkan sebelum adanya peraturan bea cukai, perdagangan masyarakat Riau - Malaysia sangat intens. Hanya dengan bekal Surat Izin dari kepala pelabuhan kedua belah pihak bebas masuk untuk berdagang.

¹⁹ Muzaffar, "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global Dengan Ilustrasi Dari Asia Tenggara," 63.

²⁰ Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," 26.

²¹ A Leonard Andaya, Barbara Watson. Andaya, *A History of Malaysia*, 3rd Ed (UK: Palgrave, 2017), 56.

Pendidikan Islam di Malaysia sudah sejak lama exsist. Sejak awal abad 19, bahkan sejak kelahiran koran reformis *al-Imam* tahun 1906, negeri Malaya menyaksikan masa-masa aktivitas keislaman yang intensif. Layar politik Melayu ditandai dengan debat-debat yang berisi antara dua kelompok besar Islam, yakni kelompok reformis (Kaum Muda) dan kaum Tradisionalis (Kaum Tua). Malaya diperintah di bawah sistem kesultanan, sehingga Islam menyatu dengan *weltanschauung* Melayu. Disamping latar belakang kultural-historis ini, revitalisasi Islam di Malaysia juga didorong oleh peristiwa-peristiwa dan perkembangan-perkembangan sejak tahun 70an.²²

Di Malaysia, faktor atau dimensi lokal juga memberi peran penting dalam penguatan Islam di negeri ini. Bahkan kejadian-kejadian lokallah yang mendorong mobilisasi masyarakat ke pusat masyarakat dan ranah politik Malaysia. Pengaruh Muslim Malaysia juga masuk ke cara berpakaian yang Islami (menutup aurat dan memakai purdah), juga memberi perhatian pada kehalalan makanan, yang itu semua menunjukkan identitas Islam.²³

Negara yang membelakakan hukum syariat ini, juga membawa Islam ke ranah politik. Dengan naiknya Mahatir Muhammad sebagai perdana menteri tahun 1981, seluruh spektrum keterlibatan Malaysia dalam masalah-masalah internasional mulai ditata kembali dengan memberi perhatian yang lebih banyak pada dunia Muslim. Dan aktif sebagai anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI). Pidato beliau yang dikutip langsung oleh Hussin Mutalib di Sidang Umum *Regional Islamic Conference for Asia and the Pacific* (RISEAP), dimana ia menyatakan:

“selalu menjadi perhatian kami memainkan peran aktif dalam gerakan dakwah Islam di tingkat lokal maupun internasional. Adalah kebijakan kami untuk berasosiasi secara dekat dengan bangsa-bangsa Islam dan mendukung tujuan-tujuan Islam ... Kami di Malaysia akan terus melakukan apa saja dengan cara-cara kami untuk mendukung perjuangan umat Muslim, karena hidup yang benar adalah menjadi muslim yang benar”.²⁴

Malaysia adalah sebuah masyarakat yang multi-etnik dan multi agama. Namun, mempunyai kekuatan politik dan budaya yang dominan. Islam merupakan sumber legitimasi bagi para Sultan. Sejak dulu, tradisi Islam Melayu sudah menjadi hak yang tak bisa diganggu gugat. Sehingga Islam

²² Wan Hasyim, “Islamisasi Dan Sistem Kepercayaan Lain Di Pedesaan Melayu,” in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 167.

²³ Hussin Mutalib, “Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara,” in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 113–14.

²⁴ Mutalib, “Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara,” 115.s

tidak bisa dipisahkan dari budaya dan jiwa Melayu.²⁵

b. Pemikiran Pendidikan Islam di Malaysia

Pemikiran Pendidikan Islam sangat berpengaruh pada awal mula Pemikiran Islam di Malaysia yang pertama kali muncul yang terdiri dari berbagai aliran, yaitu Tradisionalisme, Neo Tradisionalisme, Modernisme, dan Reformisme. Tradisionalisme beranggapan dan memegang kuat prinsip bahwa sejarah sebagai sumber inspirasi dan sesuatu yang harus dipertahankan.²⁶ Dan kaum tradisional beranggapan kemunduran umat Islam dikarenakan jauh dari sumber asli Al-Qur'an. Pada satu sisi, aliran tradisionalisme mempertahankan keaslian tradisi, namun, keaslian dalam konteks ini lebih merujuk kepada ajaran-ajaran para ulama mazhabiyah.²⁷ Pada perkembangannya, aliran tradisionalisme dipengaruhi unsur falsafah dan aliran metafisik barat, yang diantara tokoh-tokohnya adalah Sayid Hossein Nasr, Frithjof Schuon, Titus Burckhardt, Martin Lings, dan Hamid Algar. Pada akhirnya sebagian berpindah ke aliran neo-tradisionalisme.

Aliran Modernisme dan Reformisme menerima pandangan sekuler dari Barat. Ia berpendapat bahwa peradaban Islam akan lebih meluas jika melebur dengan pemikiran-pemikiran Barat.²⁸

c. Format Pendidikan di Malaysia

Masyarakat melayu sangat kental akan pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pondasi yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang menantang dari bujuk rayuan 'kehidupan bebas' yang dipertontonkan barat. Suka tidak suka, sadar tidak sadar tradisi dan budaya barat masuk dikehidupan. Hidup semakin hedonis, makanan dan fashion menjadi gaya hidup. Dan muslim Malaysia berusaha mencari benteng pertahanan agar tidak goyah, yaitu dengan pendidikan Islam yang tetap exsis di tanah Melayu.

²⁵ Omar Farouk, "Penelitian Sosial Dan Kebangkitan Islam Malaysia," in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 281–82.

²⁶ Abdur Rahman Abdullah, *Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah Dan Aliran* (Gema Insani Press, 1997), 16.

²⁷ Abdullah, *Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah Dan Aliran*, 17.

²⁸ Abdullah, *Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah Dan Aliran*, 89.

Pendidikan agama telah dimulai sejak abad ke 14 dengan menggunakan sistem sekolah tidak formal.²⁹ Sistem yang digunakan adalah sistem pondok. Sekolah Pondok bermula dan berkembang dari pengajian di Masjid yang mencakup urusan-urusan pendidikan ibadah, baca Al-Qur'an, pembahasan hukum-hukum Islam, dan pembahasan-pembahasan lain yang mencakup urusan agama.

Bertolak dari sistem pondok, pendidikan Islam dikemas melalui sistem Madrasah atau sekolah agama yang dilengkapi dengan infrastruktur dari segi bangunan sekolah, asrama, dan sarana lainnya. Sistem madrasah ini di pelopori oleh anak bangsa lulusan dari universitas Timur Tengah yang membawa perubahan untuk menjadikan Islam lebih tersistematik. Salah satu Tokoh yang pertama kali membangun madrasah adalah Syed Syekh Al-Hadi; membangun madrasah pertama di Bukit Mertajam pada Tahun 1906.³⁰

Dewasa ini, madrasah di Malaysia sangatlah banyak, pendidikan yang meintegrasikan Islam dan Sains telah menjadi visi dan misi sekolahnya. Malaysia telah memiliki madrasah-madrasah yang berpotensi. Demam perkembangan pendidikan Islam di Malaysia seperti di Indonesia, banyak berdiri pondok-pondok Tahfizul Qur'an. Bahkan di Malaysia, pihak kerajaan dibawah JAKIM mendaftarkan Sekolah Tahfidz sebagai sekolah resmi dibawah kerajaan.³¹ Ini adalah sebuah angin segar untuk perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara khususnya di Malaysia.

Universitas-universitas di Malaysia sudah tidak perlu dipertanyakan. Kehadiran dan perkembangannya sangat jauh melesat, bahkan menjadi universitas Internasional seperti IIUM yang memiliki hubungan kerja sama dengan universitas-universitas di seluruh negara, termasuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan masih banyak lagi Universitas-universitas Islam di Malaysia yang sangat berkembang.

Pendidikan Islam di Singapura

a. Islam di Singapura

Umat Muslim adalah penduduk minoritas di negeri Sekuler ini. Singapura adalah negara-kota yang multirasial, multilingual, dan juga multiagama.³² Pada tahun 1993 sekitar

²⁹ Wan Mohd Roslan, Mohd. Tarmidzi, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia," *Journal At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 65, doi:10.21111/at-tadib.v6i1.547.

³⁰ Roslan, Mohd. Tarmidzi, "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia," 70.

³¹ <https://www.malaysiakini.com/news/380491> (akses 14 Oktober 2017)

³² Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," 44.

17% umat Islam dari 2,3 juta penduduk. 15% nya adalah etnis melayu, dan 2% dari etnis India-Pakistan dan Cina.³³ Pada tahun 2016 terdapat 14% umat Islam dari 5,5 juta jiwa.³⁴ Singapura adalah negara yang paling banyak pendatangnya, etnis yang ada di Singapura sangat beragam, diantaranya: Melayu, Cina, India, Arab, dan Euroasia. Cina merupakan 77% dari seluruh penduduk. Kaum Melayu merupakan minoritas, sekitar 14%. India hanya 6 %, dan yang lainnya hanya 2 %.

Muslim di Singapura, sebagaimana Muslim lainnya di Asia Tenggara, merupakan kelompok yang heterogen.³⁵ Mayoritas mereka adalah orang Melayu, meskipun berasal dari latar belakang suku yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari pesisir Malaysia, Jawa Bugis, Bawean, dan lainnya. Orang-orang Pakistan dan India adalah Muslim lainnya yang ada di Singapura. Pada awalnya Muslim melayu sulit beradaptasi dengan etnis lainnya, kecuali setelah berapa lama terjadinya perkawinan antara etnis Melayu dengan India dan Pakistan. Dahulu Muslim Melayu tidak ada tempat di aspek pemerintahan meskipun jumlah etnis mereka mayoritas. Untuk meyakinkan kaum Muslim bahwa pemerintah memegang prinsip kebebasan dalam beragama dan melindungi kepercayaan mereka, departemen urusan agama Islam, Majelis Ulama Islam Singapura (MUIS) didirikan dibawah ketentuan *Administration of Muslim Law Act of 1966*.³⁶ MUIS diberi tanggungjawab untuk mengatur administrasi hukum Islam di Singapura, seperti mengumpulkan zakat maal dan zakat fitrah, pengaturan perjalanan ibadah haji, organisasi sekolah-sekolah agama, serta pemberian beasiswa bagi pelajar Muslim.

Pemerintah Singapura membuktikan sikapnya, sesuai dengan konsitusi Singapura yang ‘Apabila dalam lima kali pemilihan presiden berturut-turut ada ras yang tidak terwakili menjadi presiden terpilih, dalam pemilihan presiden berikutnya, jabatan presiden khusus dikompetisikan untuk ras tersebut’. Akhirnya sejak tahun 1991, pada tahun 2017 Halimah Yacob dari etnis Muslim Melayu terpilih menjadi presiden Singapura ke 5.³⁷

b. Pemikiran Pendidikan Islam di Singapura

³³ Hussin Mutalib, “Penelitian Tentang Komunitas Muslim Singapura,” in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 345.

³⁴ <http://kemlu.go.id/singapore/id/Pages/Singapura.aspx> (akses: 10 Oktober 2017).

³⁵ Farouk, “Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam,” 44.

³⁶ Farouk, “Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam,” 45.

³⁷ <http://internasional.kompas.com/read/2017/09/12/14085951/halimah-perempuan-presiden-pertama-singapura> (akses 11 Oktober 2017)

Sejarah awal munculnya pendidikan Islam di Indonesia dan perkembangannya adalah sejak datangnya Islam itu sendiri. Para Professional Muslim di Singapura memberikan andil yang cukup berarti. Seperti banyak berdiri organisasi-organisasi Muslim, seperti Himpunan Belia Islam yang dipelopori oleh Maarof Salleh, Majelis Agama Islam Singapura (MUIS) merupakan organisasi resmi yang difasilitasi oleh pemerintahan Singapura, dan juga Himpunan Dakwah Islam Singapura (JAMIYAH), Majlis Pusat Organisasi-organisasi Melayu (Majlis Pusat), Darul Arqam yang dipimpin Oleh Ridzwan Abdullah, Majlis Pendidikan Anak-anak Muslim (MENDAKI), dan Berita Harian yakni surat kabar kaum Muslim di Republik Singapura.³⁸

Para pemikir Muslim mengemukakan pemikiran-pemikirannya yang abstrak dengan tema-tema keIslaman yang lebih luas, seperti modernitas dan pembangunan. Seperti banyak tulisan-tulisan pemikir Muslim yang menjadi literatur keilmuan, dan organisasi Darul Arqam menjadi organisasi Muslim paling aktif di Singapura dalam menyebarkan literatur keIslaman para muallaf khususnya para kaum muda Muslim umumnya. Adanya kegiatan-kegiatan Islami seperti mengadakan kegiatan pada masalah pendidikan bagi anak-anak Muslim, bahkan pada tahun 1982 dilaksanakanlah ‘Kongres Pendidikan Anak-anak Muslim’.³⁹

c. Format Pendidikan Islam di Singapura

Terdapat madrasah di Singapura di mulai pada abad awal 20. Walaupun munculnya madrasah di negara lainnya sudah lama muncul di abad Sekolah Islam di Singapura hanya ada di jenjang Sekolah Dasar dan Menengah. Ada tiga model Pendidikan Islam di Singapura, yaitu Madrasah Sepenuh Masa (*full time*), Madrasah Separuh Masa (*part time*), dan Pengajian Islam Awwam. Madrasah sepenuh masa adalah lembaga pendidikan Islam yang berlangsung setiap hari seperti halnya madrasah di Indonesia. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Azhari dan kurikulum Kerajaan.⁴⁰ Sedangkan madrasah separuh masa adalah lembaga

³⁸ Mutalib, “Penelitian Tentang Komunitas Muslim Singapura,” 346.

³⁹ Mutalib, “Penelitian Tentang Komunitas Muslim Singapura,” 354.

⁴⁰Nor. dkk Raudah, “Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (MADRASAH) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore),” *Jurnal Al-Tamaddun* Bil 9, no. 2 (2014): 18.

pendidikan Islam yang berlangsung sesuai jadwal madrasah yang tidak berlangsung setiap hari atau semacam sekolah non-formal di Indonesia.

Majlis Ulama Islam Singapura juga memberi andil yang besar dalam memantau dan mengurus perkembangan pendidikan Islam di Singapura melalui bagian *Religious Education Cluster* dan *Mosque and Social Development Cluster*. MUIS juga telah membentuk Kurikulum Pendidikan Islam tersendiri yang disebut *Singapore Islamic Education System* (SIES). SIES adalah kurikulum yang diperuntukkan bagi sekolah separuh masa. Ia bertujuan untuk mengcover semua umat Muslim dari berbagai usia untuk memahami Islam dengan baik, agar tetap terbentengi dengan zaman yang semakin modern.⁴¹

Keberadaan Masjid di Singapura sangat berperan penting dalam pendidikan Islam disana. Pada awal mula dibangunnya Masjid di Singapura yang di pelopori oleh MUIS tujuan Masjid bukan hanya untuk ibadah. Mengutip perkataan Mansur Haji Sukaimi yang menguraikan konsep dibalik rancangan Masjid sebagai:

... sebuah tempat ibadah, lembaga pendidikan, pusat spiritual, dewan majelis pertimbangan urusan-urusan yang menyangkut kehidupan Muslim, pusat pelayanan masyarakat, kantor sekretariat, atau maksud-maksud lain yang akan menghasilkan pertumbuhan dan kemakmuran warga Muslim yang optimal, baik secara perorangan maupun kolektif.⁴²

Dengan demikian, dari sejak pembangunan Masjid pertama kali sampai saat ini seluruh Masjid di Singapura akan ditemukan fasilitas pendidikan Islam. Seperti, Taman Kanak-kanak, Kursus Keagamaan, Tahfidz Al-Qur'an, kursus-kursus kepemimpinan dan pengembangan komunitas, dan berbagai kegiatan hari libur sekolah. Dewasa ini jumlah masjid di Singapura mencapai 50 Masjid.⁴³ Meskipun keberadaan dan fungsi Masjid sangat maksimal dalam pendidikan Islam, hingga kini belum ada suatu publikasi pun mengenai studi eksploratif tentang dampak perubahan radikal dalam peranan dan posisi Masjid-Masjid dengan masyarakat Muslim Singapura.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Masjid juga menggunakan kurikulum. Kurikulum yang dibentuk oleh MUIS adalah sebagai berikut:

⁴¹ Raudah, "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (MADRASAH) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore)," 20.

⁴² Sharon Siddique, "Posisi Islam Di Singapura," in *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988), 406.

⁴³ https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_mosques_in_Singapore (akses 11 Oktober 2017)

Kids	5 - 8 Tahun
Tweens	9 – 12 Tahun
Teens	13 – 16 Tahun
Youth	17 – 20 Tahun

Mosque Madrasah ini menggunakan kurikulum aLIVE; yang terdiri 4 mata pelajaran, yaitu: Faith and Practice (Akidah dan Fiqih), Character and Life Skill (Akhlak), Social and Civilization Islam (Tarikh), Qur’anic Literacy (Iqra’ dan Qur’an). Salah satu masjid yang menjadikan Madrasah Mosque adalah Masjid Abdul Gafoor di daerah Little India.

Madrasah swasta (*Private Islamic Religious School*) juga berperan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Diantara madrasah yang eksis saat ini di Singapura adalah: Madrasah Al-Irsyad Zuhri Al-Islamiah (*balance curriculum* antara agama-sains, pendidikan karakter character development, Fitrah Curriculum untuk pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab). Madrasah AlJunied Al-Islamiah (khusus Islamic Studies dan Arabic Studies), kerja sama dengan Al-Azhar Mesir dan IIUM). Dan Madrasah Al-Ma’arif Al-Islamiah, al-Khairiyyah Islamic School, Madrasah at-tahzibiyya al-Islamiyah, dan Sekolah Agama Raden Mas.⁴⁴

Pendidikan Islam di Thailand

a. Islam di Thailand

Sekitar 90% penduduk Muangthai (nama sebelum Thailand), yang berjumlah kira-kira 54 juta jiwa, 4 juta jiwa adalah memeluk agama Islam. Di Thailand ada 2.300 Masjid. Muslim di Thailand terdiri atas dua kategori besar, Muslim Melayu yang bermukim di Thailand Selatan, dan Muslim Thai yang menghuni Thailand Tengah dan Utara. Populasi Muslim Thai jauh lebih majemuk daripada penduduk Muslim Melayu. Muslim Thai mencakup keturunan muslim Iran, Champa, Indonesia, India, Pakistan, Cina, dan Melayu yang bermukim di daerah-daerah yang didominasi oleh pemeluk Budha. Walaupun mereka berbeda-beda etnis, tetapi tetap mempertahankan tradisi keagamaan mereka sendiri.⁴⁵

⁴⁴ Raudah, “Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (MADRASAH) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore),” 21.

⁴⁵ John L. Espositos, “Thailand,” *Ensiklopedia Dunia Islam Modern* (Mizan, 2001), 40.

Dalam pembagian dunia Islam, Pattani termasuk bagian Asia tenggara yang menjadi kelompok negara Islam.⁴⁶ Islam di Thailand berpusat di Thailand bagian Selatan tersebar ke beberapa kota, yaitu Pattani, Narathiwat, Satul, dan Yala. Islam datang ke Thailand dari berbagi etnis, seperti: India, Cina, Malaka, dan Indonesia.⁴⁷ Masuknya Islam ke Thailand Selatan dibawa oleh para pedagang yang di asumsikan atas perintah dari kesultanan Malaka untuk menyebarkan Islam ke Thailand bagian selatan. Walaupun kedatangan Islam ke Thailand Selatan sebelum kesultanan Malaka didirikan.⁴⁸ Islam terus berkembang sehingga tidak ada tempat untuk dilaksanakannya tradisi Hindu-Budha di Thailand bagian selatan ini.

Pertama kali masuknya Islam dan mulai berkembang, diberlakukanlah hukum Islam di Pattani hingga abad kesembilan belas.⁴⁹ Namun, kondisi pemerintah Thailand dengan Muslim Melayu di bagian Thailand Selatan tidak begitu harmonis. Islam digambarkan sebagai ‘agama kekerasan’, pemahaman mereka yang menggambarkan Nabi Muhammad SAW yang berdakwah dengan pedang oleh sejumlah penulis Barat ditelan mentah-mentah. Akhirnya berdampak kepada sikap pemerintah kepada umat Muslim.⁵⁰ Sebagaimana Malaysia dan Brunei yang sangat menghormati Sultan, Thailand juga sangat mengukuhkan Raja. (Terlihat pada saat peristiwa yang membuat Thailand banjir dengan air mata dikarenakan Raja Bhumibol wafat). Raja yang dikenal pemersatu Thailand tersebut, tidak bisa mengatasi pertikaian antara warga Thailand – Muslim Melayu di wilayah Selatan.

Pemberontakan demi pemberontakan terjadi sejak tahun 1976-1981 di wilayah Thailand Selatan ini, mengakibatkan hubungan keduanya semakin memanas. Banyak yang beranggapan bahwa perang ini karena unsur politik bukan agama.⁵¹ Masing-masing pihak mengklaim bahwa merekalah yang berhak atas Thailand Selatan. Pihak Thai mengaku wilayah itu adalah milik Thai sejak abad 12. Sebaliknya para sejarawan Melayu menyatakan

⁴⁶ Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*, 272.

⁴⁷ Patit Paban. Mishra, *The History of Thailand* (Greenwood, 2010), 55.

⁴⁸ Mishra, *The History of Thailand*, 56.

⁴⁹ Farouk, “Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam,” 26.s

⁵⁰ Seni Mudmarn, “Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai,” in *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993), 330–31.

⁵¹ Mudmarn, “Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai,” 333.

sebaliknya, bahkan masyarakat masih mengingat bahwa kerajaan Pattani telah dulu ada dan hidup makmur dipimpin oleh raja-raja mereka pada abad ke 12.⁵²

Hubungan Muslim Melayu dengan etnis Melayu dari Malaysia dan Sumatra lebih baik daripada hubungannya dengan pemerintah setempat. Sejak dulu banyak warga Islam dari kerajaan Pasai di Indonesia yang bermigrasi ke Pattani, sehingga ada kampung khusus yang dinamakan kampung Pasai.⁵³

b. Pemikiran Pendidikan Islam di Thailand

Hampir 90% Pemikiran pendidikan Islam Muslim di Thailand Selatan beraliran Tradisional, pelajaran agama harus dari sumber murni yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sistem pondok sangat kental dan bertahan sampai sekarang.⁵⁴ Walaupun pada akhirnya Pemikiran Modern hadir dikarenakan peraturan dari pemerintah yang masuk kedalam sistem pendidikan Islam.

c. Format Pendidikan Islam di Thailand

Dahulu, situasi tentang pendidikan Islam formal di Thailand nampaknya tidak banyak memberikan harapan. Dengan waktu yang sangat lama umat Muslim di Pattani, Setul, Yala, dan Narathiwat telah berjuang untuk meminta aspirasi pemerintah dalam memberi perhatian terhadap pendidikan Islam bagi mereka. Dalam perjuangan bagi pembebasan Pattani, pendidikan Islam tradisional seperti dalam sistem pondok pesantren telah berfungsi sebagai tulang punggung identitas Islam dan pertahanan melawan pemerintah pusat. Sejak tahun 1960-an dilaporkan ada 500 pondok di empat provinsi.⁵⁵ Namun, sejak perubahan peraturan dari pemerintah pusat lebih dari setengah pondok pesantren berubah menjadi sekolah agama modern (madrasah). Perubahan itu berdampak terdampak perubahan kurikulum yang mewajibkan mata pelajaran umum seperti bahasa Thai, matematika, ilmu alam, sejarah, geografi, dan bahasa Inggris. Termasuk pelajaran agama Budhisme menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti oleh siswa beragama Islam.

⁵² Mudmarn, "Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai," 341.

⁵³ Farouk, "Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam," 27.

⁵⁴ Mudmarn, "Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai," 340-41.

⁵⁵ Hassan, "Beberapa Dimensi Pendidikan Islam Di Asia Tenggara," 417.

Terjadi pula jurang pembatas yang sangat besar antara lulusan Pendidikan Islam dan lulusan Pendidikan umum dalam hal dunia pekerjaan. Secara tidak langsung tidak ada lowongan untuk lulusan pondok pesantren/madrasah masuk ke pekerjaan dibawah pemerintahan dimana gaji lebih tinggi dari swasta. Yang berdampak pada ‘keterpaksaan’ orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum daripada sekolah Islam. Namun, masih banyak lulusan pondok pesantren yang melanjutkan kuliah ke Timur Tengah dan pulang ke kampung halaman untuk mengabdikan walaupun hanya dibayar dari uang sekolah para murid.⁵⁶

Pemerintah Thailand juga membatasi fungsi Masjid yang lain, yang diperbolehkan hanya sebatas untuk ibadah dan untuk pengajaran Al-Qur’an. Namun, dengan interaksi komunitas Muslim Thai dengan pemerintah Thai melalui birokrasi keagamaan yang dikepalai oleh kantor Chularajmontri, Komite Islam Sentral, dan perwakilan Komite Islam Provinsi yang secara konstitusional dibentuk di dalam Departemen Dalam Negeri. Lembaga-lembaga perwakilan ini mengatur dan mengelola Masjid dan kegiatan pendidikan di tingkat lokal. Masjid dan sekolah Islam (Pondok/Madrasah) adalah lembaga-lembaga kunci dalam proses sosialisasi di tengah masyarakat Islam. Lembaga ini pula mengelola zakat, wakaf, dan kekayaan yang berasal dari pemberian.

Sistem pendidikan di Thailand menggunakan sistem klasikal, terdiri dari Ibtidaiyyah, Mutawasithoh, dan Tsanawiyyah. Dan yang masih tetap bertahan dan eksis sejak lama adalah sistem pondok. Untuk masuk ke Pondok di Thailand Selatan tidak ada batasan usia dan tidak melihat latar belakang manapun. Asal niat untuk mempelajari ilmu agama, pondok di Thailand Selatan siap menerima.⁵⁷

Pondok-pondok dalam komunitas Pattani tak hanya menarik murid-murid Muslim Melayu setempat, tetapi juga murid-murid dari komunitas Muslim Thai. Sistem pembelajaran menggunakan bahasa Melayu. Murid-murid menamakan mereka sebagai *Tadika*. Pelajaran bagi *Tadika* dilaksanakan di Masjid, Surau, atau Balaisa.⁵⁸

⁵⁶ Hassan, “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam Di Asia Tenggara,” 417.

⁵⁷http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?v=2009&dt=0626&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm (akses 12 Oktober 2017)

⁵⁸ Mudmarn, “Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai,” 340.

Sebelum tahun 2004, Muslim Thai bebas untuk membangun pondok, namun sejak terjadinya krisis di Thailand, pemerintah mewajibkan membuat surat izin membangun pondok/madrasah. Sehingga pada Mei 2004 terdapat 214 Pondok yang terdaftar dalam Kementerian Pendidikan Thailand.⁵⁹

Seorang tokoh agama di Pattani, Drs. Ahmadkamae Waemusor mengatakan ada tiga jenis pondok yang ada sampai saat ini:⁶⁰

1. Sekolah Tradisional

Sistem pembelajaran adalah sebatas membaca kitab-kitab klasik, tidak ada kurikulum pelajaran lainnya. Murid-murid yang terdiri dari berbagai usia, latar belakang hidup di satu asrama. Diajar oleh Tok Guru/ Kiyai. Di Thailand Selatan hampir 90 % menggunakan sistem Sekolah Tradisional ini.

2. Madrasah

Kurikulum di Madrasah seperti di Sekolah Tradisional, tetapi tingkatan di Madrasah sesuai umur. Pemerintah mewajibkan sekolah 15 tahun.

3. Sekolah Agama Swasta atau Sekolah Agama Rakyat

Kurikulum di Sekolah ini dibagi menjadi 2, pelajaran Agama dan Umum. Pelajaran agama diajarkan pada pagi hari. Dan pelajaran umum diajarkan pada siang hari. Sekolah ini yang paling sering mendapatkan bantuan dari kerajaan, dan pengajarnya dari berbagai negara; Syiria, Mesir, Indonesia, dan Malaysia. Lulusan dari sekolah ini banyak yang melanjutkan ke Timur Tengah, Malaysia, dan Indonesia.

Sekarang sudah ada Institute Islam yang besar di Thailand Selatan yang dibangun atas perjuangan ulama-ulama terdahulu yang tetap mempertahankan ideologi keislaman mereka.⁶¹

Pendidikan Islam di Brunei Darusalam

a. Islam di Brunei Darusalam

⁵⁹http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2009&dt=0626&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm (akses 12 Oktober 2017)

⁶⁰http://ww1.utusan.com.my/utusan/info.asp?y=2009&dt=0626&pub=Utusan_Malaysia&sec=Bicara_Agama&pg=ba_01.htm (akses 12 Oktober 2017)

⁶¹ Mutalib, "Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara," 108.

Islam adalah agama negara Kesultanan Brunei yang kecil, namun kaya minyak. Brunei terletak di pantai barat laut pulau Kalimantan.⁶² Brunei memiliki perbatasan yang sama dengan negara bagian Malaysia Timur Sarawak. Hampir 65 % penduduknya yang berjumlah 230 ribu jiwa adalah Muslim, semuanya Sunni bermadzhab Syafi'i.⁶³ Hampir seluruh penduduk Brunei adalah Melayu, meskipun ada sejumlah kecil Cina pendatang. Sebagai agama resmi, Islam mendapat perlindungan dari negara. Dominasi keluarga kerajaan di bidang pemerintahan dan tidak adanya demokrasi politik memungkinkan pemerintah memberlakukan kebijaksanaan di bidang agama dan kebijaksanaan lainnya tanpa banyak kesulitan. Dan juga karena Brunei sangat berhati-hati terhadap pengaruh dari luar, tampaknya masyarakat feodal tradisional ini akan tetap bertahan.

Orang Melayu Brunei menerima Islam pada abad ke 15 atau ada yang mengatakan pada abad ke 14, setelah salah seorang pemimpin mereka diangkat menjadi sultan oleh Sultan Johor. Sebagai kepala agama, sultan bertanggung jawab menjunjung tinggi jalan hidup Islami, tetapi secara tradisional pemimpin mendelegasikan tanggungjawab ini kepada para pejabat, dan bukan bangsawan yang diangkat.

Islam memberikan dasar teokratis dan politis yang mempersatukan sehingga memungkinkan Brunei – sebagai pusat perdagangan hasil hutan – mendapatkan status kerajaan pada abad ke 16. Akan tetapi pertikaian internal dan gangguan Eropa menyebabkan terjadinya disintegrasi, dan Brunei mungkin lenyap jika Inggris tidak menjadikannya sebagai negara protektorat pada 1888. Pada 1906, Brunei menyerahkan pengendalian urusan dalam negerinya kepada residen Inggris dan sultan tetap memegang tanggung jawab hanya untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan Islam.⁶⁴

Sejak abad ke 19 sampai abad ke 20, status dan institusi-institusi Islam tetap mencerminkan tradisi yang umumnya juga menjadi tradisi kesultanan-kesultanan di Semenanjung Melayu. Literatur yang ada pada periode ini tidak banyak menunjukkan adanya gerakan atau kejadian penting yang berfokus pada Islam. Brunei benar-benar tak tersentuh oleh kontroversi keagamaan yang kadang-kadang terjadi di kawasan Asia Tenggara lainnya.

⁶² Graham Saunders, *A History of Brunei* (New York: Routledge, 1994).

⁶³ John L. Espositos, "Singapura," *Ensiklopedia Dunia Islam Modern* (Bandung: Mizan, 2001), 299.

⁶⁴ John L. Espositos, "Brunei," *Ensiklopedia Dunia Islam Modern* (Mizan, 2001), 299.

Inggris menerima Islam sebagai jalan hidup yang mapan, sedangkan sebagian besar orang Brunei menghormati Inggris sebagai penyelamat negara mereka.

Brunei pernah mencoba mempromosikan eksperimentasi demokrasi dengan munculnya Partai Rakyat Brunei (BPP). Namun tidak bertahan lama, karena terjadinya pemberontakan dari rakyat Brunei karena BPP merasa tidak pernah diberi kekuasaan. Akhirnya penguasa meninggalkan jalur demokrasi.

Sultan Sir Omar Ali Saifuddin mengatasi kesenjangan rakyatnya yang miskin melalui sistem kesejahteraan sosial yang ekstensif dan mempromosikan Islam. Masjid dibangun yang terbesar di Asia, mengembangkan Departemen Agama yang dibentuk pada 1954, dan memberikan subsidi untuk pelaksanaan ibadah haji bagi orang Melayu Brunei tanpa pengecualian.⁶⁵

b. Pemikiran Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Brunei adalah negara yang sangat memegang teguh syari'at Islam. Kedudukan Islam berpaut erat dengan sistem kepemimpinan. Digambarkan seperti sistem Islam Madinah dibawah kepemimpinan Rasulullah. Kedudukan Islam sebagai *way of life*, sehingga segala aspek telah diatur atas dasar Islam, tak kecuali pada aspek pendidikan.⁶⁶

c. Format Pendidikan Islam di Brunei Darussalam

Di negara Brunei yang kaya minyak, sumber keuangan dalam jumlah yang lebih besar dialokasikan oleh pemerintah untuk membangun madrasah dan peningkatan pelajaran keislaman dalam kurikulum pendidikan.⁶⁷

Sebagaimana Islam sangat diperhatikan oleh negara, pun sama halnya dengan pendidikan Islam. Pendidikan Agama Islam ditampung di SPN-21 Brunei dikuatkan dasar dan filosofi negara yakni "Melayu Islam Beraja" (MIB).⁶⁸ Pendidikan Islam disana adalah sekolah umum yang bercirikan agama. Jadi, tidak terpisah antara sekolah umum dan sekolah agama, karena semua sekolah berlandaskan pendidikan agama. Visi, misi, tujuan, dan isi kurikulum

⁶⁵ Espositos, "Brunei," 300.

⁶⁶ Ahmad Kamarudin, Zailan. Zuhdi, "Masyarakat Muslim Di Negara Brunei Darussalam: Kajian Mengenai Isu Dan Cabaran Dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi (Muslim Society In Negara Brunei Darussalam: A Study on Issue and Chalenge in Islamic Thought in the Era of Globalitation)," 3, accessed October 13, 2017, [http://eprints.um.edu.my/3620/1/\[2010\]_Islam_di_Negara_Brunei_Darussalam.pdf](http://eprints.um.edu.my/3620/1/[2010]_Islam_di_Negara_Brunei_Darussalam.pdf).

⁶⁷ Mutalib, "Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara," 108.

⁶⁸ Haji Awg Asbol, "Pendidikan Agama Islam Brunei Darussalam Pramerdeka: Pengalaman, Tranformasi Dan Cabaran," *Beriga* 3, no. Bil.96 (2007): 8.

diatur negara dengan mengintegrasikan sains dan agama dengan tetap mempertahankan kemelayuan, bahasa Arab sebagai ciri khasnya.

Salah satu madrasah yang menjadi sekolah percontohan di Asean adalah Yayasan Hj Sultan Hassanal Bolkiah (YSHHB). Madrasah ini dikhususkan untuk laki-laki. Lalu diikuti dengan Sekolah Menengah Perempuan Raja Istri Pengiran Anak Damit. Kedua sekolah ini berpedoman pada kurikulum yang mengintegrasikan Al-Qur'an dan Sains, yang mempunyai misi agar output siswa-siswanya berakhlak mulia, paham Al-Qur'an dan berintelektual.⁶⁹

Pendidikan Islam di Kamboja

a. Islam di Kamboja

Islam masuk ke Kamboja pada abad ke 15, Kaum Cham diislamkan oleh para pedagang dan perajin Arab dan India. Saat orang-orang Cham terdiaspora pasca jatuhnya kerajaan Champa. Cham adalah etnis minoritas terbesar di kamboja. Kamboja atau Kampuchea, negara monarki konstitusional di kawasan Asia Tenggara ini beribu kota di Phnom Penh. Mayoritas penduduk Kamboja berasal dari etnis Khmer. Budha ada agama mayoritas, disamping Katolik dan Islam sebagai minoritas.⁷⁰

Agnes De Feo dalam *Transnational Islamic Movement in Cambodia* menulis, umat muslim mewakili sekitar 4% dari total populasi negara. Komunitas Muslim di Kamboja terbagi menjadi 2 kelompok; kelompok etnis Cham dari Champa dan kelompok etnis Chvea yaitu Muslim Melayu yang hidup di bagian selatan Kamboja. Kedatangan Chvea ke Kamboja berlangsung sebelum migrasi besar-besaran etnis Cham. Awalnya mereka adalah para pedagang dari Semenanjung Melayu, Jawa, dan Sumatera, yang akhirnya menetap di Kamboja sejak abad ke 14.

Awalnya kehidupan etnis Cham di Kamboja relatif stabil. Hubungannya dengan penguasa terjalin dengan baik. Pada tahun 1950 pemerintah Kamboja menjuluki etnis Cham-Melayu Muslim dengan Khmer Muslim untuk memperkuat integrasi di tengah masyarakat. Namun, kehidupan yang harmonis itu berubah total pascatragedi pada tahun 1975.

Hussin Mutalib dalam *Islam in Southeast Asia* menulis, jumlah Muslim di Kamboja pada 1974 sebanyak 550 ribu. Sebagian besar terkonsentrasi di utara Phnom Penh, Provinsi

⁶⁹ Haji Awg Asbol, "Pendidikan Agama Islam Brunei Darussalam Pramerdeka: Pengalaman, Tranformasi Dan Cabaran," *Beriga* 3, no. Bil.96 (2007): 10.

⁷⁰ John L. Espositos, "Kamboja," *Ensiklopedia Dunia Islam Modern* (Mizan, 2001), 83.

Kompong, dan sepanjang Sungai Mekong.⁷¹ Di Ensiklopedia Dunia Islam Modern, Espositos menulis kaum Muslim tersebar seluruh wilayah Kamboja, khususnya di sepanjang Mekong, dekat Ibu Kota Phnom Penh, Kompot, Tonle Sap, Kompong, dan Battambang.⁷² Jumlah tersebut berkurang drastis pada masa Khmer Merah salah satu versi menyebut, 70% dari populasi Muslim dibantai. Sementara, menurut data Minority Rights Group International, sepertiga Muslim tewas dibawah kekuasaan rezim. Tak dipungkiri, kekuasaan Khmer Merah menjadi sejarah kelam bagi umat Islam di Kamboja.

Menurut John L. Espositos dalam Ensiklopedia Oxford, hampir setengah dari jumlah pengungsi hijrah ke Malaysia karena negara tersebut diperintah oleh Muslim. Sebagian lainnya menetap di Prancis, Australia, dan Amerika Serikat. Dari 600 guru agama dan khatib pada tahun 1975, hanya tersisa kurang dari 40 pada tahun 1980. Ensiklopedia Oxford menambahkan, dari sembilan lulusan Cairo yang dimiliki Kamboja, hanya satu yang masih hidup. Hal itu memperlemah pendidikan dan pemahaman keagamaan di tengah komunitas Muslim Kamboja yang tersisa.

Akhirnya pada tahun 1990-an, muncullah pemerintahan baru yang memperkenalkan kembalinya kebebasan beragama, dan banyak Muslim mengisi pos-pos penting pemerintahan; misalnya, Math Ly dan Abdellah Hamzah menjadi wakil ketua parlemen. Ibrahim Athmane adalah otoritas religius tertinggi. Pada saat yang sama, karena kematian yang begitu banyak terhadap ulama-ulama sangat memperlemah pendidikan dan pemahaman keagamaan bagi komunitas yang tersisa. Yang akhirnya berdampak pada kesenjangan besar dalam pengenalan kaum Muslim akan persoalan dasar sejarah Islam, Teologi, dan dunia Muslim internasional.⁷³

b. Pemikiran Pendidikan Islam di Kamboja

Kaum Muslim Kamboja mayoritas adalah Sunni yang praktik dan kepercayaannya mirip dengan kaum Muslim Asia Tenggara ortodoks lainnya. Mereka cenderung mengikuti praktik-praktik religius lebih teratur daripada saudara mereka yang ada di Vietnam. Ramadhan dihormati, dan ibadah haji hanya dilakukan bagi yang mampu melaksanakannya. Pada tahun 1975, terdapat 113 dan 120 Masjid dengan sekitar tiga ratus guru agama dan 300

⁷¹ Mutalib, "Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara," 117.

⁷² Espositos, "Kamboja," 84.

⁷³ Espositos, "Kamboja," 85.

khatib. Banyak sekali di antara para guru agama dididik di Kelantan, Malaysia, dan di Universitas-universitas Islam di Kairo, India, atau Madinah.

Setelah bertahun-tahun sejak kemerdekaan hingga 1975 juga menyaksikan pembentukan organisasi Islam, misalnya, Perhimpunan Islam di Phnom Penh yang mencoba mengoordinasikan semua aktivitas kebudayaan dan keagamaan. Dan sebuah kelompok pemuda Islam yang berupaya mendorong kaum muda untuk belajar di universitas.

c. Format Pendidikan Islam di Kamboja

Sistem pendidikan Islam di kamboja masih sangat memprihatinkan. di Indonesia sendiri yang sampai viral adalah 4 orang mahasiswa IPB membangun Madrasah di kampung Cham, Kamboja lewat Aksi Solidaritas KITA BISA.⁷⁴ Gerakan ini didasari karena melihat kondisi madrasah disana yang tidak layak. Hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah Kamboja tidak memberi perhatian pada aspek pendidikan Islam bagi kaum Muslim di negaranya.

Hal ini terjadi karena mereka tidak mendapatkan ilmu agama di sekolah pemerintahan, dimana kaum Muslim Cham terutama anak-anak masih membutuhkan ilmu agama yang baik.

Review dan Penutup

Tantangan utama umat Islam di manapun khususnya di Asia Tenggara adalah membentengi diri dari globalisasi agama. Globalisasi agama masuk tidak bertujuan untuk menjadikan seorang muslim murtad menjadi Kristen secara terang-terangan, tetapi cukup menjadikannya ragu terhadap Islam yang dianutnya. Menurut Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Totok Jumantoro, pada tahun 1977, para misionaris berkumpul di sebuah kota Swiss, tujuannya satu, yaitu membicarakan tentang kristenisasi dunia. Hal itu dapat kita lihat saat ini, betapa gencarnya proses itu berlangsung. Dari segi politik, teknologi, media masa, hiburan, dsb.

Pendidikan Islam di Asia Tenggara akan terus berkembang sesuai zaman dan akan menjadi salah satu benteng globalisasi agama. Integrasi antara Sains dan Islam adalah salah satu cara agar umat Muslim di Asia Tenggara dapat bersaing dengan ilmuan luar. Sekolah-sekolah Islami yang berbasis teknologi juga akan mengeluarkan lulusan yang mempunyai karya yang mendunia dan menjadi penemu-penemu yang sholih dan ahlul Qur'an.

Adalah kontribusi pemerintah sebagai jembatan kebijakan yang dapat membantu

⁷⁴ <https://kitabisa.com/madrasahkampongcham> (akses 12 Oktober 2017)

mewujudkan mimpi-mimpi umat Muslim di Asia Tenggara. Tidak peduli dimana pun, baik di wilayah mayoritas maupun minoritas, aspirasi umat Muslim harus di kembangkan dan diberi ruang. Memberi ruang kepada sekolah-sekolah Islam agar dapat bersaing dan memberi manfaat di negerinya masing-masing. Dan juga membantu negeri-negeri yang sedang krisis pendidikan, khususnya di kawasan Asia Tenggara seperti aksi Genosida yang terjadi pada Etnis Muslim Rohingya yang dilakukan oleh umat Budha di Myanmar. Apapun latar belakang masalah dibalik itu semua, baik politik atau kebencian kepada etnis, seharusnya Muslim Rohingya tidak memilih jalan untuk ‘pergi’ meninggalkan kampung halaman, tetapi melawan untuk mempertahankan ideologi mereka. Juga tak kalah penting adalah tanggung jawab kita sebagai Muslim untuk membantu saudara seiman. Membantu bukan hanya dengan mengirimkan doa, makanan, kesehatan, dan lainnya. Tetapi sebagai akademisi, ilmuan, kita sebaiknya mencari sebab aksi genosida tersebut dan mencari jalan keluar yang solutif, dan memperjuangkan lewat pemerintah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdur Rahman. *Pemikiran Islam Di Malaysia : Sejarah Dan Aliran*. Gema Insani Press, 1997.
- Abdullah, Taufik. “Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara.” In *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 492. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. “Educational Practice: Lessons to Be Learned from Madrasah and Religious Schools in Contemporary Southeast Asia.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 5, no. 1 (June 1, 2015): 29. doi:10.18326/ijims.v5i1.29-48.
- Andaya, Barbara Watson. Andaya, Leonard. *A History of Malaysia*. 3rd Ed. UK: Palgrave, 2017.
- Asbol, Haji Awg. “Pendidikan Agama Islam Brunei Darussalam Pramerdeka: Pengalaman, Tranformasi Dan Cabaran.” *Beriga* 3, no. Bil.96 (2007).
- Espositos, John L. “Brunei.” *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Mizan, 2001.
- . “Islam - in Southeast Asia.” *The Oxford Encyclopedia Of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- . “Kamboja.” *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Mizan, 2001.
- . “Singapura.” *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- . “Thailand.” *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Mizan, 2001.
- Farouk, Omar. “Muslim Asia Tenggara Dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam.” In *Perkembangan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- . “Penelitian Sosial Dan Kebangkitan Islam Malaysia.” In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Hassan, M. Kamal. “Beberapa Dimensi Pendidikan Islam Di Asia Tenggara.” In *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 492. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988.
- Hasyim, Wan. “Islamisasi Dan Sistem Kepercayaan Lain Di Pedesaan Melayu.” In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Hayat, Bahrul. “Kontribusi Islam Terhadap Masa Depan Peradaban Di Asia Tenggara.” *MIQOT*

XXXVI, no. 1 (2012).

- Kamarudin, Zailan. Zuhdi, Ahmad. "Masyarakat Muslim Di Negara Brunei Darussalam: Kajian Mengenai Isu Dan Cabaran Dalam Pemikiran Islam Era Globalisasi (Muslim Society In Negara Brunei Darussalam: A Study on Issue and Challenge in Islamic Thought in the Era of Globalisation)." Accessed October 13, 2017.
[http://eprints.um.edu.my/3620/1/\[2010\]_Islam_di_Negara_Brunei_Darussalam.pdf](http://eprints.um.edu.my/3620/1/[2010]_Islam_di_Negara_Brunei_Darussalam.pdf).
- Liow, Joseph Chinyong. "Islam, Education, and Reform in Southern Thailand: Tradition & Transformation." Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2009.
- Mishra, Patit Paban. *The History of Thailand*. Greenwood, 2010.
- Mudmarn, Seni. "Negara, Kekerasan, Dan Bahasa; Tinjauan Atas Sejumlah Hasil Studi Mengenai Kaum Muslim Muangthai." In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Mutalib, Hussin. "Dimensi Politik Revitalisasi Islam Asia Tenggara." In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- . "Penelitian Tentang Komunitas Muslim Singapura." In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Muzaffar, Chandra. "Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global Dengan Ilustrasi Dari Asia Tenggara." In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Muzani, Saiful. "Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara." In *Pembangunan Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 367. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1993.
- Raudah, Nor. dkk. "Sistem Pendidikan Islam Sekolah Agama (MADRASAH) Di Singapura (Islamic Education System at Religious School (Madrasah) in Singapore)." *Jurnal Al-Tamaddun* Bil 9, no. 2 (2014).
- Roslan, Mohd. Tarmidzi, Wan Mohd. "Sejarah Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Malaysia." *Journal At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011). doi:10.21111/at-tadib.v6i1.547.
- Saifuddin Anshari, Endang. *Wawasan Islam; Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma Dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Saunders, Graham. *A History of Brunei*. New York: Routledge, 1994.
- Siddique, Sharon. "Posisi Islam Di Singapura." In *Tradisi Dan Kebangkitan Islam Di Asia Tenggara*, 492. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1988.
- Ta Sen, Tan. "Hubungan Kerajaan Malaka Dengan Dinasti Ming." In *Laksamana Cheng Ho Dan Asia Tenggara*, 162. Jakarta: Pustaka LP3ES, 2007.